

Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta

Elfrida Nur Ma'rifah, Muh. Nur Rochim Maksun, Mutohharun Jinan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

elfridanur113@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta. 3) untuk mengetahui dampak pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang menggunakan paradigma kualitatif. kemudian pendekatan penelitian ini adalah studi komparatif yakni membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih dari objek yang diteliti. Menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan data atau validitas data dengan teknik credibility atau teknik triangulasi dan confirmability. Proses analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan merumuskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masih ada point yang harus dikaji ulang atau dibenahi lagi karena untuk keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran. Seperti kurangnya peran guru pendamping khusus atau terapis, guru pendamping khusus yang bekerja belum sesuai jobdesknya. Pelayanan dan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus masih belum maksimal.

Kata kunci: Tahfidz, Berkebutuhan Khusus, Triangulasi, Guru

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini banyak sekali program televisi yang menayangkan program tahfidz Al-Qur'an yang menampilkan kemahiran anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Fenomena ini merupakan buah dari kegiatan Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) yang pertama dilaksanakan pada tahun 1981. Sejak saat itu banyak berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal berlomba-lomba membuka program tahfidz atau program menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi orang yang beragama Islam yang diajarkan Rasulullah dan para pengikutnya. Al-Qur'an merupakan kitab yang terakhir turun yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat Islam. Kebenaran dan keaslian Al-Qur'an tetap terpelihara. Allah SWT menentukan keaslian Al-Qur'an dalam firmanNya yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:” Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (Qs Al-Hijr:9) (Al- Qur'an dan Terjemahan Mushaf Fatimah , 2013)

Kemurnian Al-Qur'an telah menjadi sunnatullah bahwa Allah memberikan rezeki, pangkat kepada seseorang biasanya melalui manusia, demikian juga Allah SWT yang memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui manusia dengan cara memberi kemudahan bagi orang-orang yang dikehendaki menghafal Al-Qur'an. (Mughni, 2018)

Demikian orang yang menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya orang terpilih yang hatinya digerakkan oleh Allah SWT untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
يَاذَنُ اللَّهُ ذَلِكُ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka (pula) yang lebih dulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.(Qs Fathir:32) (Al- Qur'an dan Terjemahan Mushaf Fatimah , 2013)

Pendidikan Islam adalah tentang penerimaan dan pengemalan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam termasuk Al-Qur'an. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dimulainya dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai pendakwah yang tentunya berarti para pendidik, generasi sahabat, tabi'in dan akhirnya pada sampai zaman sekarang ini. semua aspek pendidikan telah berkembang baik dari segi pendidikan formal maupun non formal, materi pembelajaran, standar-standar pencapaian dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan umum pendidikan Islam sesuai dengan tujuan agama Islam yakni berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, takwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut diutuslah para Nabi dan Rasul sebagai para pendidik yang bisa mengarahkan manusia ke jalan yang lurus untuk kemashlahatan dunia dan akhirat. Yusuf Qardawi mendefinisikan pendidikan Islam " Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai atau perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Salah satu bentuk mempelajari Al-Qur'an yakni dengan cara menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu aktifitas yang sangat mulia di mata Allah SWT, menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar makharijul huruf, shifatul huruf dan tajwid dalam pelafalannya. Jika penghafal belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan dengan adanya kemajuan IPTEK banyak muncul pemalsuan terhadap isi dan redaksi Al-Qur'an oleh orang kafir. Upaya pemalsuan ini sebagai bentuk penentangan terhadap kebenaran Al-Qur'an. Salah satu upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an dan keasliannya yakni dengan menghafalkannya. (Keswara, 2017)

Program tahfidz Al-Qur'an yang mulanya tidak menarik dan kurang diminati oleh lembaga pendidikan formal, pada era pendidikan sekarang ini telah menunjukkan dan terbukti menjadi salah satu program unggulan sekolah yang banyak diminati atau menjadi daya tarik oleh para calon siswa baru (Wahyuni, 2019) tren atau *branding* ini sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam, menghafal Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader

penghafal Al-Qur'an. Tentunya berbagai macam cara dan strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut. sebagaimana menurut Alma pemasaran jasa pendidikan diartikan sebagai suatu proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi yang didalamnya terdapat individu, anggota-anggota dan lembaga pendidikan mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada masyarakat. (Azan, 2019)

Dalam pasal 51 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menegaskan bahwa penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif atau pendidikan khusus. (Undang-Undang Republik Indonesia No 35 , 2014) Pasal ini memberikan penegasan terkait jaminan hak atas pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan tanpa ada diskriminasi. Hal ini dipertegas dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas meliputi hak: (1) Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jalur dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus; (2) mempunyai kesamaan dan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan ; (3) mempunyai kesamaan dan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan; (4) mempunyai akomodasi yang layak sebagai peserta didik. (Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 , 2016)

Hakikat pembelajaran efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, perilaku, psikomotor dan mengaplikasikan pada kehidupan mereka. (Basuni, 2017) Pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakang mereka. Dari uraian masalah diatas bahwa adanya kesenjangan dalam pembelajaran antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan siswa reguler karena dari segi kemampuan mereka (anak berkebutuhan khusus) ini tidak bisa mengimbangi kemampuan belajar anak

reguler, oleh karena itu dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus ada layanan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus, kurangnya pelayanan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Padahal pendidikan inklusi memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dan menerima layanan pendidikan reguler disekolah bersama-sama dengan siswa lainnya dalam iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan setara. (Ilahi, 2012) Santoso juga mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan inklusi memberikan kesempatan agar memperoleh pendidikan yang sama, dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan bagi yang memiliki kecerdasan tinggi baik secara fisik dan psikologi memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun yang sementara. (Hargio, 2010)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin meneliti tentang Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di SMP Lazuardi Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti, sedangkan pembelajaran bermakna proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (Thobroni, 2011) pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa guna memanfaatkan potensi yang bersumber baik dari dalam diri siswa maupun potensi yang berasal dari luar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (Sanjaya, 2006) Aktivitas guru berupa kegiatan penciptaan peristiwa atau system lingkungan yang dimaksudkan agar mental intelektual siswa terdorong dan terangsang untuk melakukan aktivitas belajar. (Jamaluddin, 2015)

Sedangkan dalam pengertian lain pembelajaran merupakan usaha membelajarkan atau usaha mengarahkan kegiatan siswa ke arah kegiatan belajar. Di dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yakni kegiatan yang dilakukan oleh guru (mengajar) dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa (belajar). Proses pembelajaran

merupakan proses interaksi yakni interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. (Tohirin, 2006)

Kata “Tahfidz berasal dari kata kata *hafadzho- yuhafidzhu* yang artinya menjaga, memelihara, menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan. Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Tahfidz adalah bentuk masdar dari haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik dan metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur’an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal dengan hafalan diluar kepala. (Munawwir, 2022)

Kegiatan menghafalkan Al-Qur’an juga merupakan proses mengingat seluruh materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses peringatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Menurut Farid Wadji, tahfidz al-Qur’an didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus. Orang yang menghafalkannya disebut al-hafidz atau al-huffaz. (Wajdi, 2010)

Menurut Az-Zujaj beliau berpendapat bahwa kata Al-Qur’an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar “*al-qar’u*” yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian menjadi nama dari firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi pilihan yakni Muhammad SAW karena kitab ini menghimpun ayat, surat,kisah, perintah dan larangan serta menjelaskan kitab-kitab yang datang sebelumnya. (Wahidi, 2017)

Dr Yusuf Al-Qasim mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah..

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melihat hafalan dari kelupaan. Kesimpulannya bahwa menghafal Al-Qur'an adalah melisankan sekaligus menghafalkan dengan ingatan (tanpa Al-Qur'an) yang tertulis dalam Al-Qur'an. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

b. Komponen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Di dalam pembelajaran terdapat komponen- komponen pembelajaran yang sangat berkaitan satu sama lain. Diantara komponen- komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi. (Bahri, 2002) Begitupun dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak terlepas dari komponen-komponen tersebut. Adapun komponen- komponen diatas sebagai berikut

1) Tujuan Pembelajaran

Pada proses pembelajaran, tujuan menjadi komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indicator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan hasil belajar yang diharapkan.

Pembelajaran Al- Qur'an sebagai kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan, diantaranya:

- a) Agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid
- b) Diharapkan siswa mampu membiasakan diri membaca Al-Qur'an dalam hidupnya.

c) Memperbanyak pengetahuan kata-kata dan kalimat yang indah dan menyejukkan hati.

2) Bahan atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan atau isi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar yang ditetapkan. Materi pembelajaran diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah materi pembelajaran Al-Qur'an: (Ma'mun, 2016)

a) Pengenalan huruf hijaiyyah

b) Cara membunyikan huruf hijaiyyah dan sifat-sifat hurufnya yang dibahas dalam makharijul huruf atau kaidah ilmu tajwid.

c) Bentuk dan fungsi tanda baca seperti syakal, syaddah, mad dan lain sebagainya

d) Bentuk dan fungsi waqaf

3) Guru

Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau memberikan pengetahuan dan keterampilan. Ada juga yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru. (Nurdin, 2002) Guru merupakan tempat sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan pendidik dan pengajar. Tugas guru secara umum adalah menyampaikan perkembangan seluruh potensi siswa semaksimal mungkin baik psikomotorik, kognitif maupun afektif. Tugas ini tidaklah mudah, perlu dedikasi yang tinggi dan penuh tanggung jawab.

4) Siswa

Siswa bisa diartikan juga murid atau peserta didik. Siswa adalah orang yang menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik. Yang nantinya akan menjadi bekal dalam hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat melalui jalan belajar dan kesungguhan hati.

5) Metode

Metode berasal dari bahasa latin yakni *methodos* yang memiliki arti jalan yang harus dilalui, dalam KBBI dikatakan metode berarti cara yang tersusun rapi dan ilmiah agar mendapatkan ilmu atau juga cara mengamati, mendekati, menganalisis serta menjelaskan fenomena dengan melakukan sesuatu dengan landasan teori.

(Suprihatiningsih, 2016) Sedangkan metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas mengenai tata cara melakukan aktivitas yang tersusun dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Oleh sebab itu metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. (Ma'mun, 2016) Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yakni:

a) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah lanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b) Metode Kitabah

Kitabah artinya mneulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.

c) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dngan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dua alternatif.

d) Metode Jama'

Yang dimaksud metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayatatau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-

sama. Kedua, instruktur membimbingnya dan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanda melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

e) Bin-Nazar

Yaitu membaca cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Bin-nazar hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. (Sa'dulloh, 2012)

f) Talqin

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga menancap di hatinya.

g) Talaqqi

Presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.

h) Mu'aradhah

Saling membaca secara bergantian dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung intruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali teknik mengajar dengan metode *talqin* lebih cocok untuk anak-anak. adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah* lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

i) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dari bahasa latin yakni medium yang berarti perantara atau pengantar. Lebih lanjut lagi media yakni sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Pengertian lain terkait media pembelajaran yakni segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaranyang telah dirumuskan. (Tafano, 2018)

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media memiliki tiga macam peranan yakni peran sebagai penarik kesimpulan (*international role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan atau penyimpanan (*retention role*). (Ramli, 2015)

7) Evaluasi Pembelajaran

Secara bahasa evaluasi berarti evaluation (bahasa Inggris), al- Taqiir (Arab), penilaian (Indonesia). Sedangkan menurut istilah evaluasi kegiatan atau proses penentuan nilai, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. (Wahyudi, 2016) Berikut adalah jenis-jenis evaluasi dalam jangka panjang dan pendek: (Zein, 2010)

a) Evaluasi Harian

Evaluasi harian merupakan kegiatan evalausi yang dilakukan sehari-hari. Evaluasi ini dlaam bentuk post test pada akhir pembelajaran dan juga berupa pekerjaan rumah. Evaluasi melalui test tulis maupun tes lisan baik diberitahukan terlebih dahulu maupun tidak. Soal evaluasi harian dibuat oleh guru, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa yang sangat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Dalam evaluasi harian guru melihat hasil yang dikerjakan oleh siswa kemudian jikalau masih ada kesalahan maka guru akan membenarkan dan memberi masukan.

b) Test Formatif

Test formatif ini diadakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tiap bab. Setiap pembelajaran dalam satu bab maka guru akan mengadakan test dengan

maksud untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

c) Ujian Tengah Semester

Ujian tengah semester maupun test yang diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tengah semester. Pelaksanaan ujian tengah semester mengacu pada kalender pendidikan yang berlangsung bersamaan dengan ujian tengah semester pada sekolah umum.

d) Tes Semester

Test umum yang diadakan untuk kenaikan kelas pada akhir tahun pelajaran. Hasil test semester ini nantinya digabungkan dengan nilai tes harian, tes formatif, dan tengah semester. Sehingga akan dihasilkan nilai rata-rata untuk kenaikan kelas.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (children with special needs) merupakan sebutan yang lebih sopan dari pada anak cacat. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak yang biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial ataupun ciri-ciri fisik. (Isroani, 2019)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang hak dan kewajiban warga negara mengenai anak berkebutuhan khusus dijelaskan pada Pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kelanjutan pada pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Pasal 5 ayat 4 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Sementara itu pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model yaitu: (Isroani, 2019) Pertama, secara tersendiri atau khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat. Kedua, secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan tentunya dibantu oleh guru pembimbing atau tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok yaitu: Rehabilitasi yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu. Habilitasi yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang diberdayakan.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Pratiwi, 2011)

a) Tunanetra

Anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus mereka masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

b) Tunarungu

Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

c) Tunagrahita

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami

kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

d) Tuna Daksa

Anak yang mengalami kelainan cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika mereka mengalami gangguan gerakan kelayuan pada fungsi syaraf otak disebut *cerebral palsy (CP)*.

e) Lamban Belajar

Lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita biasanya IQ sekitar 70-90. Biasanya dalam hal ini mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi social tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan dengan tunagrahita. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas –tugas akademik maupun non akademik dan karenanya memerlukan pelayanan khusus.

f) Anak Kesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan tugas tugas akademik khusus terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau anak yang mengalami kesulitan dalam bagian tertentu yang diduga disebabkan faktor disfungsi neurologis dan bukan disebabkan faktor intelegensi sehingga anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

c. Prinsip Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus

Adanya suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Dalam hal tersebut seorang guru seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip kelas inklusif secara umum. Di dalam kelas inklusif terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda yaitu anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan baik berupa fisik maupun intelektual, sosial,emosional, atau sensorik neurologis dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya dan mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak. (Isroani, 2019).

1) Prinsip motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi harus lebih sering guru lakukan secara personal antara anak yang satu dan anak yang lainnya karena masing-masing anak memiliki tingkatan masalah yang berbeda.

2) Prinsip latar/ konteks

Adanya sebuah pengenalan antara guru dan muridnya tentu saja akan sangat berarti. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan demi sebuah kelancaran dalam sebuah proses pencarian jati diri anak tersebut. yang secara tidak langsung perlu adanya orang-orang yang bersedia mengerti dan memahami kondisinya serta dalam proses pendidikan karena hal ini bisa menjadi salah satu peran yang tidak kalah penting. Dengan adanya kedekatan antara guru dan muridnya tentu saja hal ini akan membantu dalam pengenalan seberapa besar kemampuan anak.

Tentu saja dalam pengetahuan latar tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui anak tersebut masuk dalam kategori yang ringan, sedang atau berat. Dengan demikian guru dapat memberikan materi pembelajaran kepada murid-muridnya sesuai dengan porsi anak tersebut.

Guru perlu mengenal anak didiknya secara mendalam dengan memberikan contoh secara langsung, dapat untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar secara tepat dan semaksimal mungkin, juga menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak perlu penuh untuk ABK mengingat latar mental dan fisik anak tersebut.

3) Prinsip keterarahan

Pada prinsip ini setiap anak yang mengikuti kegiatan secara mendalam, guru harus merumuskan secara matang tujuan kegiatan tersebut secara jelas. Yang tentunya tujuan tersebut baik untuk anak didiknya. Dalam penerapan suatu bahan dan alat yang sesuai dengan kategori anak yang menjadi murid serta guru juga harus dapat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan porsi muridnya tersebut sehingga justru tidak menimbulkan masalah pada anak tersebut.

4) Prinsip hubungan sosial

Dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang guru harus dapat mengembangkan setiap strategi pembelajaran yang mampu untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dan muridnya. Hubungan antara murid dan sesama murid, guru dengan lingkungannya serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.

5) Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya. Dengan demikian anak tersebut mampu berkembang sendiri. Jangan sampai guru justru membuat muridnya menjadi anak yang tergantung dengan orang lain hanya karena ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya tersebut. biarkan mereka melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan dirinya dan ini sungguh sangat efektif bagi proses pendidikan anak tersebut agar dapat menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang mungkin akan sangat sering mereka jumpai.

6) Prinsip individualisasi

Dalam prinsip ini guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran. kecepatan maupun keterlambatannya dalam belajar dan perilaku sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai. Dengan demikian tidak terjadi ketimpangan antara anak-anak satu dengan anak yang lainnya.

7) Prinsip Menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak-anak untuk terlihat secara aktif, baik fisik, mental, sosial atau emosionalnya. Untuk itu peran guru sangat diperlukan disini untuk mengembangkan strateginya demi membuat anak didiknya menjadi lebih terpancing dan bersemangat untuk belajar, dan mengenal apa yang guru terangkan kepada mereka.

Dengan demikian anak-anak tersebut kini tidak lagi merasakan adanya kekurangan dalam dirinya untuk membanding-bandingkan dirinya dengan anak-anak normal lain yang ada hanyalah bahwa dirinya kini menjadi seorang yang sama dengan

anak normal lainnya yaitu dirinya mampu belajar dan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

8) Prinsip pemecahan masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada dilingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban.

Dengan prinsip pemecahan masalah tersebut dapat merangsang anak untuk berpikir keras dan melatih anak tersebut untuk tidak mudah menyerah dalam keadaan apapun. Hal ini melatih anak tersebut untuk tetap bertahan serta mentalnya pun dapat terlatih dengan baik dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan yang sebenarnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dan menggunakan paradigma penelitian kualitatif (Tanzeh, 2011). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan study komparatif, yakni sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. (Moleong, 2010:6)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta yang merupakan sekolah berbasis inklusi yang memiliki *branding* dibidang tahfidz Al-Qur'an. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi. Dan menggunakan validitas data dengan *credibility* (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi dan *confirmability* (kepastian). Setelah data sudah terkumpul tahap berikutnya yakni analisis yakni menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz

Perencanaan pembelajaran tahfidz di SMP Lazuardi Kamila Surakarta yakni diawali dengan merumuskan 1) Tujuan dan dasar pembelajaran tahfidz. 2) Menentukan materi dan target hafalan. 3) Menentukan Metode. 4) Menentukan Evaluasi pembelajaran.

1) Tujuan dan dasar Pembelajaran Tahfidz

Langkah awal yang harus dilakukan dan direncanakan dalam pembelajaran tahfidz yakni menetapkan dasar dan tujuan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah.

Dasar dan tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Lazuardi Kamila Surakarta menurut beberapa narasumber yakni agar siswa-siswi diharapkan mengetahui serta memahami bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menanamkan ke dalam diri siswa-siswi untuk menjadi generasi Qur'ani yang mempunyai jiwa-jiwa Qur'ani (ahlul Qur'an) yang melekat di dalam hatinya. Apabila jiwa Qur'ani sudah melekat ke dalam diri siswa-siswi, anak-anak tidak harus di ingatkan terkait kebiasaannya pastinya akan segera melakukan kebiasaannya. Selanjutnya dengan siswa-siswi menghafal Al-Qur'an besuk diakhirat bisa memberikan mahkota kepada orang tuanya.

Dasar dan tujuan pembelajaran tahfidz di SMP Al-Islam Surakarta yakni mengenalkan kepada siswa-siswi terkait Al-Qur'an bagaimana membaca, memahami, menghafalkannya agar siswa siswi kelak menjadi generasi Qur'ani yang cinta Al-Qur'an. Dengan adanya kebiasaan dekat dengan Al-Qur'an bisa menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik bagi kehidupan siswa-siswi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Jadi secara umum dasar dan tujuan pembelajaran di kedua sekolah tersebut yakni agar bisa mengenalkan kepada para siswa-siswi terkait dengan Al-Qur'an, bagaimana membaca, memahami dan menghafalkannya. Kemudian menanamkan ke dalam diri siswa untuk menjadi generasi cinta Al-Qur'an yang didalam hatinya

selalu terpaut dengan Al-Qur'an. Ketika jiwa-jiwa Qur'ani di dalam diri anak sudah tertanam dengan baik maka akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik.

2) Menentukan materi dan target

Terkait materi pembelajaran tahfidz di SMP Lazuardi Kamila Surakarta meliputi tahsin Al-Qur'an, tajwid, hafalan, tilawah dengan menggunakan nada bacaan Muri-Q. terkait materi pembelajaran tahfidz anak berkebutuhan khusus yakni melihat kemampuan anak terlebih dahulu, dengan melihat *assessment* anak tersebut. Ada anak berkebutuhan khusus yang bisa mengikuti materi anak reguler dan ada anak berkebutuhan khusus yang belum bisa mengikuti materi anak reguler. Dan terkait target pembelajaran tahfidz secara umum yakni:

Kelas	Materi
Grade VII	Al-Fatihah – Ad-Dhuha
Grade VIII	Al- Lail- Al- A'la
Grade XI	Al- Buruuj- An-Naba'

Tabel Target Umum hafalan siswa SMP Lazuardi Kamila Surakarta

Di SMP Al-Islam Surakarta terkait materi dan target pembelajaran tahfidz yakni materi terkait tahsinul Qur'an, tajwid, makhraj dan hafalan. Terkait materi pembelajaran tahfidz anak berkebutuhan materinya tidak disamakan dengan anak reguler, jadi anak berkebutuhan khusus materinya menyesuaikan kondisi siswa-siswi berkebutuhan khusus. Untuk materi utama mempelajari tahsin terlebih dulu, kemudian sambil jalan menghafal surah-surah pendek di juz 30.

Kelas	Materi
VII	Juz 30
VIII	Juz 29
IX	Juz 28

Tabel Target hafalan umum SMP Al-Islam Surakarta

Jadi terkait materi dan target hafalan di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta yakni masih seputar juz 30. Fokus materinya ke surah-surah pendek yang sudah *familier* ditelinga para siswa. Untuk target, pengampu tahfidz tidak menargetkan ABK harus hafal berapa juz, tetapi lebih melihat ke kondisi dan kemampuan para siswanya.

3) Menentukan metode

Metode hafalan disesuaikan dengan kondisi para siswa, pemilihan metode hafalan yang digunakan oleh pengampu tahfidz didasarkan pada keadaan siswa dengan metode yang telah direncanakan sebelumnya. Metode yang dipakai oleh pengampu tahfidz SMP Lazuardi Kamila Surakarta setiap pertemuannya yakni memakai metode talqin, talaqqi, bin-Nadzor, Bil-Ghoib dan pelaksanaan pembelajarannya memakai nada MURI-Q.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Al-Islam Surakarta yakni Talqin dan Tallaqi. Metode talqin yakni cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga menancap di hatinya. Kemudian metode tallaqi yakni presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.

Jadi untuk pelaksanaan pembelajarannya guru pengampu menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak berkebutuhan khusus. Untuk metode pembelajaran yang dipakai oleh kedua sekolah tersebut yakni menggunakan metode talaqqi, talqin, bin-nadzor, bil-ghoib.

4) Menentukan evaluasi

Penilaian pembelajaran tahfidz di SMP Lazuardi Kamila Surakarta yakni melalui cara setoran langsung setiap harinya ke pengampu tahfidz. Pengampu tahfidz akan melihat bacaan dan hafalan siswa-siswi baik dari tajwid, makharijul huruf sudah sesuai apa belum. Misal kalau hafalan sudah sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf dan tidak ada kesalahan maka tidak mengulang tetapi jika banyak kesalahan dalam bacaannya maka harus di ulang dipertemuan berikutnya.

Penilaian pembelajaran tahfidz di SMP Al-Islam Surakarta yakni melalui cara setoran langsung setiap harinya ke pengampu tahfidz. Pengampu tahfidz akan melihat bacaan dan hafalan siswa-siswi baik dari tajwid, makharijul huruf sudah sesuai apa belum. Misal kalau hafalan sudah sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf dan tidak ada kesalahan maka tidak mengulang tetapi jika banyak kesalahan dalam bacaannya maka harus di ulang dipertemuan berikutnya.

Jadi, untuk evaluasi pembelajaran yakni evaluasi harian. Yaitu penilaian yang dilakukan langsung setelah siswa melakukan setoran kepada pengampu. Untuk evaluasi akhir yakni akan ada wisuda akbar setiap tahunnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tahfidz anak berkebutuhan khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dilakukan dengan melalui tiga tahap yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran tahfidz di SMP Lazuardi Kamila Surakarta yakni diawali dengan klasikal dengan membaca doa yaitu surah Al-Fatihah dan doa mau belajar, kemudian dilanjutkan dengan membaca senandung doa Al-Qur'an. Kemudian guru memberikan sedikit motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Kegiatan pembelajaran tahfidz di SMP Al-Islam Surakarta yakni dimulai dengan berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran tahfidz. Kemudian guru pengampu menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai pada pertemuan ini, dan sebelum memulai kegiatan menghafal guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

Jadi untuk kegiatan awal pembelajaran di kedua sekolah tersebut hampir sama yakni diawali dengan membaca doa pembuka. Kemudian dilanjutkan guru memberitahukan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pembelajaran tahfidz ini yaitu menerapkan perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini diawali oleh pengampu tahfidz membimbing para siswa dengan menalqin surah yang akan dihafalkan pada pertemuan tersebut, kemudian ditirukan oleh para siswa. Setelah proses talqin oleh guru pengampu, anak berkebutuhan khusus di handle langsung oleh guru pendamping khusus atau terapisnya dalam proses menghafal. Disini para guru pendamping atau terapis menggunakan metode talqin untuk mengajari anak didiknya. Disinilah dibutuhkan kesabaran yang lebih untuk guru

pendamping khusus dalam mengajari ABK dalam menghafal Al-Qur'an, karena terkadang siswa ABK tidak mau mengikuti gurunya untuk melafalkan ayat. Setelah proses talqin oleh guru GPK, kemudian hafalan siswa ABK yang sudah dianggap layak maju setoran bisa disetorkan ke pengampu tahfidznya.

Kegiatan inti pembelajaran tahfidz di SMP Al-Islam Surakarta yakni guru membaca ayat-perayat kemudian siswa diminta menirukan apa yang dibaca oleh guru pengampu. Talqin tersebut berlangsung selama tiga sampai lima kali setelah itu siswa diberi jeda waktu sekitar 10 menit untuk persiapan setoran/ ziyadah hafalan baru. Pembelajaran tahfidz anak berkebutuhan khusus di Al-Islam dipegang langsung oleh guru pengampu tanpa adanya pendampingan secara individu oleh guru pendamping atau terapis. Oleh karena itu waktu untuk anak ABK menyetorkan hafalan barunya di 10 menit sebelum pelajaran selesai. Untuk metode yang digunakan pengampu dalam mengajari anak ABK sama halnya dengan anak reguler yakni talqin dan talaqqi.

Jadi kegiatan inti di kedua sekolah tersebut yakni terkait pelaksanaan pembelajaran tahfidz yakni siswa dipandu dan dibimbing oleh pengampu dalam membaca atau menghafal sesuai materi yang akan dihafalkan pada hari tersebut. Yang membedakan yakni di SMP Al-Islam Surakarta tidak ada guru pendamping khusus atau terapis yang menangani ABK. Padahal untuk anak ABK sangat membutuhkan pendampingan khusus atau individu dari guru pendamping khusus atau terapis.

3) Kegiatan akhir

Memasuki kegiatan akhir yang dilakukan oleh pengampu tahfidz SMP Lazuardi Kamila Surakarta yakni memberikan refleksi materi hafalan yang telah diberikan kepada semua siswa termasuk siswa ABK, kemudian melakukan doa untuk menutup kegiatan tersebut dengan membaca doa kafaratul majlis bersama-sama. Adapun kegiatan muroja'ahnya dilaksanakan sewaktu reciting Qur'an (setiap hari bersama walikelas) dan disetiap minggunya yaitu setiap hari jum'at ada tadarus bersama.

Memasuki kegiatan akhir yakni pengampu menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pertemuan depan. Setelah guru menyampaikan materi pertemuan

pekan depan lalu guru menutup pembelajaran dengan membaca doa *kafaratul majlis* lalu diikuti oleh para siswa.

Untuk kegiatan akhir di kedua sekolah tersebut yakni sebelum ditutup guru pengampu menyampaikan materi surat yang akan dihafalkan pada pertemuan berikutnya, kemudian guru memberikan refleksi atau tugas yang berkaitan dengan pertemuan minggu depan. Kemudian langkah terakhir yakni menutup pembelajaran di kelas dengan membaca doa *kafaratul majlis*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, dia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu faktor pendukung pembelajaran tahfidz di kedua sekolah (SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta) yakni adanya faktor motivasi, dorongan, support dari keluarga, teman sejawat, guru pengampu dan guru pendamping/ terapis. Adanya dorongan motivasi dari orang tua akan menumbuhkan semangat belajar hafalan dari diri siswa-siswi sendiri, dengan adanya perhatian dan kasih sayang sewaktu pendampingan muroja'ah hafalan akan menumbuhkan kesan tersendiri di hati anak. Motivasi dari teman sejawat juga diperlukan ketika teman-temannya ada yang semangatnya menurun, disini peran teman sejawat sangat diperlukan untuk memotivasi untuk belajar menghafal bersama.

2) Faktor tujuan, minat dan semangat guru dan siswa

Tujuan merupakan suatu arah yang akan dicapai dalam suatu proses, maka untuk mencapai sesuatu tersebut dibutuhkan usaha yang maksimal. Faktor tujuan, minat dan semangat antara guru dan siswa juga menjadi faktor pendukung pembelajaran tahfidz. Dengan semangat yang tinggi guru dalam mengajari siswa dalam membaca sampai menghafal ayat Al-Qur'an akan menumbuhkan semangat juang siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kondusif juga merupakan faktor pendukung dalam menghafal. Lingkungan yang nyaman, jauh dari kebisingan merupakan tempat yang cocok untuk menghafal. Disini faktor lingkungan sangat menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran tahfidz. Kondisi yang kondusif sangat dibutuhkan untuk siswa-siswi dalam menghafal Al-Qur'an, dengan kondisi yang tenang, nyaman akan menjadikan siswa-siswi lebih leluasa dalam menghafal surah-surah yang dingin di hafalkan. Lingkungan di rumah pun juga sangat mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an, apabila lingkungannya islami, tenang, tidak berisik maka akan nyaman jika digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, sebaliknya jika lingkungannya tidak kondusif akan membuat anak tidak nyaman dalam menghafal.

b. Faktor Penghambat

1) Tidak memfokuskan perhatian

Sebagian orang yang mempunyai kesibukan yang banyak dalam kehidupan mereka sehingga tenaga mereka terkuras dan terhamburkan. Maka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu bersamaan. Disini faktor penghambat pembelajaran banyak anak yang kurang memfokuskan perhatian disaat pembelajaran tahfidz, banyak anak yang ketika pembelajaran diselipi main-main dengan teman sebangku atau asik dengan dunianya sendiri. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan konsentrasi yang penuh dalam pembelajaran, jadi terapis atau guru pendamping harus bisa mengambil hati anak yang sedang didampingi.

2) Mudah putus asa

Di dunia ini ada dua macam manusia pertama mereka yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut tanpa takut gagal (Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, 2017: 54). Salah satu faktor penghambat pembelajaran tahfidz yakni mudah putus asa, banyak anak yang mudah putus asa padahal baru menghafal beberapa ayat saja. Baru menghafal dan bertemu ayat yang dirasa susah sudah mundur tidak mau menghafal, padahal disini kita harus berjuang lebih ekstra lagi dalam menghafal

ayat tersebut. Ketika mengalami kendala tersebut, bertemu ayat yang dirasa susah maka solusinya adalah Tarik nafas, baca berulang kali ayat yang dirasa susah tersebut. Ketika ayat tersebut diulang-ulang puluhan kali maka akan cepat hafal dan tidak mengeluh sampai putus asa tidak mau menghafal lagi.

3) Malas, tidak sabar, dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau muroja'ah Al-Qur'an (Zaki zamami, 2014: 690).

Dari bahasan diatas bisa disimpulkan bahwa malas adalah hal yang wajar namun kita harus bisa mengontrol dan mengatur diri kita untuk tidak tidak mengikuti rasa malas itu sehingga kita bisa terhindar dari ketidaksabaran serta tidak mudah berputus asa. Ada beberapa anak yang malas dalam menghafal bahkan dalam memuroja'ah hafalan baik disekolah maupun di rumah. Malas ini bisa dikarenakan oleh faktor mood anak berkebutuhan khusus yang kadang naik turun.

4) Banyak anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an

Banyak ditemukan di sekolah anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, ini menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz. Karena bagaimana anak akan menghafal jika masih belum bisa membedakan huruf-huruf hijaiyyah dan membaca Al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran di SMP Lazuardi Kamila Surakarta dan SMP Al-Islam Surakarta yakni, *Pertama*: menentukan tujuan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah. Dasar dan tujuan pembelajaran yakni agar siswa-siswi bisa menjadi generasi Qur'ani dan jiwa-jiwa Qur'ani itu tumbuh dan menjadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan keluarga. Kedua, Menentukan materi. Materi yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus yang mneyesuaikan kondisi dan keadaan siswa tersebut. Untuk

materinya masih fokus ke juz 30 yakni surah-surah pendek yang *familier* ditelinga. Ketiga, mennetukan metode. Metode yang sudah direncanakan dari awal untuk kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak berkebutuhan khusus. Keempat, menentukan evaluasi. Adanya penenetuan evaluasi ini yakni untuk mengukur sejauh mana siswa dalam pembelajaran tahfidz ini. Untuk penilaian menggunakan model penilaia harian, dimana nilai itu diambil setelah selesai setoran tiap harinya.

Faktor pendukung pembelajaran tahfidz yakni adanya faktor motivasi dari keluarga dan teman sejawat, semangat dari teman-teman sekelas dalam proses menghafal. Dan faktor lingkungan yang baik dan islami akan memberikan semangat tersendiri di hati siswa. Untuk faktor penghambatnya yakni banyak anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, rasa malas yang kadang-kadang membuat mood siswa menjadi berantakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahan Mushaf Fatimah* . (2013). Jakarta : PT Gema Insani .
- Ahmad Salim Badwilan.2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta:Diva Press
- Azan, K. (2019). *Strategi Pemasaran Pendidikan* (Vol. 15). Jurnal Ilmu Pendidikan .
- Bahri, S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Bahirul Amali Herry. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*.Yogyakarta:ProYou
- Basuni, B. (2017). *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif* (Vol. 1). Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan .
- B. Suryosubroto.2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional,2010
- Dinie Ratri Desiningrum.2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Psikosain
- Hargio, S. (2010). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta .
- Ilahi, M. T. (2012). *Pendidikan Inklusi, Konsep dan Aplikasi* . Yogyakarta.
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi . *Jurnal Quality*, 55.
- Jamaluddin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam* . Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang* (Vol. 6).
- Ma'mun, M. A. (2016). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an . *Jurnal Pendidikan Islam* , 57.
- Mughni, N. (2018). *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur'an bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk* (Vol. 8).
- Mukhtar. 2006.*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:CV Ikapi
- Munawwir, A. W. (2022). *Kamus Al-Munawwar* . Surabaya: Pustaka Progresif .
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, M. S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang : Semarang Press.
- Ramli, M. (2015). Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits . *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* , 133.
- Sa'dulloh. (2012). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Jakarta : Gema Insani .
- Sanjaya, W. (2006). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* . Jakarta : Kencana .
- Suprihatiningsih, J. (2016). *Strategi Pembelajaran* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media .
- Tafano, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan* , 104-105.

- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis* . Yogyakarta: Teras.
- Thobroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Undang-Undang Republik Indonesia No 35* . (2014).
- Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016* . (2016).
- Wahidi, R. (2017). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* . Yogyakarta: Semesta Hikmah .
- Wahyudi, D. (2016). Konsepsi Al-Qur'an tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam . *Hikmah* , 284.
- Wajdi, F. (2010). Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz). p. 18.
- Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi. 2018. *Revolusi Menghafal. Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*. Solo:Insan Kamil
- Zein, M. (2010). *Metodologi Pengajaran Islam* . Yogyakarta: AK. Group .